

Merawat Koneksi: Menyadari Jalinan Jiwa antara Ibu dan Janin dalam Kehamilan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Pendahuluan

Dalam proses kehamilan, seorang ibu tidak hanya menumbuhkan kehidupan secara biologis, tetapi juga merajut **koneksi jiwa** yang mendalam dengan janinnya. Koneksi ini tidak sekadar aliran nutrisi melalui tali pusar, melainkan aliran rasa, intuisi, dan cinta yang membentuk dasar komunikasi batin antara keduanya. Ketika koneksi itu dirawat dengan kesadaran dan kasih, janin tumbuh bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan emosional.

Gagasan tentang *merawat koneksi* menemukan maknanya yang paling indah dalam pengalaman kehamilan: perjumpaan dua jiwa yang terikat sebelum kata-kata mampu diucapkan.

Makna Koneksi: Jalinan antara Dua Jiwa yang Tumbuh Bersama

Secara etimologis, kata *koneksi* berasal dari bahasa Latin *conectere-com* (bersama) dan *nectere* (mengikat atau menyambung). Dalam konteks kehamilan, arti ini menjadi sangat konkret: **jiwa ibu dan jiwa janin terikat dalam ikatan yang tumbuh bersama.**

Ikatan itu bukan hasil dari hubungan sosial atau verbal, melainkan hubungan eksistensial—suatu jaringan rasa yang saling memengaruhi. Ketika ibu merasakan damai, janin pun merasakannya. Ketika ibu gelisah, denyut jantung janin ikut

berubah. Jiwa mereka tidak berdiri sendiri, melainkan saling menembus, saling mengisi.

Karena itu, merawat koneksi selama kehamilan adalah tindakan spiritual yang luhur—sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa agar komunikasi batin antara ibu dan janin berlangsung harmonis.

Merawat Diri: Gerbang Pertama Menyentuh Jiwa Janin

Merawat koneksi dengan janin dimulai dari **merawat diri sendiri**. Seorang ibu yang menjaga tubuhnya dengan baik sesungguhnya sedang menyediakan rumah yang aman bagi jiwa anaknya. Air yang diminum, makanan yang dikonsumsi, dan istirahat yang cukup menjadi bahasa kasih pertama yang diterima janin.

Namun lebih dalam dari itu, **jiwa ibu adalah cermin bagi jiwa janin**. Pikiran yang jernih, hati yang tenang, dan doa yang tulus menjadi energi yang menembus batas fisik. Inilah “mandi dari dalam” dalam makna spiritual—membersihkan diri dari racun pikiran dan emosi negatif agar komunikasi dengan janin mengalir murni.

Merias diri pun dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi simbolik: ketika ibu menghargai dirinya, ia sedang menunjukkan kepada janinnya bahwa kehidupan itu layak dirayakan dengan sukacita dan keindahan.

Koneksi dengan Alam: Janin Belajar dari Kehidupan yang Mengalir

Selama kehamilan, **alam menjadi perantara penting dalam komunikasi jiwa**. Udara yang dihirup, cahaya matahari pagi, dan bunyi dedaunan menjadi bentuk “pesan lingkungan” yang turut dirasakan janin melalui sensasi tubuh ibu.

Dengan menanam tanaman, menjaga kebersihan, atau sekadar berjalan di taman, ibu sebenarnya sedang menghadirkan harmoni alam ke dalam rahimnya. Getaran alam yang tenang mengajarkan jiwa janin tentang keseimbangan hidup bahkan sebelum ia lahir.

Janin belajar tentang *ritme alam* melalui detak jantung ibunya—sebuah melodi yang menghubungkan tubuh, bumi, dan jiwa dalam satu kesatuan pengalaman eksistensial.

Koneksi dengan Sesama: Lingkungan Emosional yang Menghidupkan Jiwa Janin

Koneksi dengan sesama juga berperan besar dalam perkembangan jiwa janin. Suasana keluarga yang hangat, perhatian pasangan, dan dukungan sosial dari orang sekitar membentuk atmosfer emosional yang langsung memengaruhi kondisi batin ibu.

Setiap tindakan kebaikan yang diterima atau diberikan ibu, setiap kata lembut, pelukan, dan doa bersama menjadi getaran energi kasih yang menjangkau janin. Dalam konteks ini, **kebaikan adalah bahasa komunikasi jiwa**—ia menjembatani ibu, janin, dan seluruh ekosistem manusia di sekitarnya.

Koneksi dengan Allah: Pusat dari Semua Relasi Jiwa

Pada akhirnya, seluruh koneksi—dengan diri, alam, dan sesama—bermuara pada **Allah, Sang Pemberi Kehidupan**. Dalam keheningan doa, dalam dzikir atau bacaan kitab suci, jiwa ibu menyentuh sumber kehidupan yang sama yang juga menghidupi jiwa janin.

Ketika ibu berdoa, bukan hanya bibirnya yang bergerak—jiwanya sedang memeluk jiwa kecil di dalam rahim, mempersembahkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dari relasi spiritual inilah lahir ketenangan yang menuntun komunikasi batin ibu dan janin menjadi semakin dalam.

Allah tidak pernah tidur dalam menjaga kehidupan yang tumbuh. Ia hadir dalam setiap detak jantung, setiap gerak janin, dan setiap rasa hangat yang mengalir di antara dua jiwa yang saling mengenal tanpa kata.

Penutup: Jiwa yang Bertumbuh dalam Jalinan Koneksi

Kehamilan adalah perjalanan spiritual merawat koneksi dalam tiga arah: dengan diri sendiri, dengan alam dan sesama, serta dengan Allah. Ketiganya membentuk **segitiga relasi kehidupan** yang menopang pertumbuhan jiwa janin.

Ketika ibu merawat dirinya dengan kasih, menjaga harmoni dengan alam, menebar kebaikan kepada sesama, dan menghidupi hubungan rohaninya dengan Allah, janin pun belajar mencintai kehidupan sejak dalam kandungan.

Merawat koneksi adalah bentuk tertinggi dari komunikasi jiwa—sebuah bahasa tanpa kata, tapi penuh makna, di mana cinta menjadi pesan yang paling murni antara ibu dan anak yang sedang bertumbuh di dalam rahim.

Salam Sukacita dan Cinta dari Dua Jiwa yang Terhubung.

Merawat Koneksi: Jalan Menuju Kesehatan Jiwa, Raga, dan

Kehidupan yang Harmonis

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Pendahuluan

Manusia, seberapa pun kuat dan mandirinya, tidak pernah hidup sendiri. Kita senantiasa terhubung—dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Koneksi ini bukan sekadar hubungan fungsional, tetapi sebuah jaringan kehidupan yang saling menopang dan menumbuhkan. Ketika koneksi ini dirawat, hidup menjadi utuh; ketika diabaikan, jiwa pun kehilangan arah.

Makna Koneksi dan Akar Kehidupan Bersama

Kata *koneksi* berasal dari bahasa Latin *conectere*, gabungan dari *com* (bersama) dan *nectere* (mengikat atau menyambung). Secara harfiah, berarti “mengikat bersama.” Dari sini, tampak bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang terikat—dengan dirinya, orang lain, dan alam semesta. Pemutusan atau kelalaian dalam ikatan ini membawa konsekuensi langsung bagi keseimbangan hidup.

Ungkapan Inggris “*No man is an island*” menggambarkan esensi ini. Manusia yang terpisah dari koneksi spiritual, sosial, dan ekologis akan mudah terombang-ambing, kehilangan makna bahkan arah. Karena itu, merawat koneksi adalah tindakan sadar untuk menjaga keseimbangan hidup dan menghidupkan potensi diri sepenuhnya.

Merawat Diri sebagai Dasar dari Semua Koneksi

Merawat koneksi dimulai dari langkah paling dekat: **merawat**

diri sendiri. Tubuh adalah wadah dan instrumen jiwa; jika tubuh tidak dirawat, koneksi lain akan ikut melemah. Merawat diri mencakup kebersihan fisik, keseimbangan nutrisi, hingga kebiasaan sederhana seperti minum air cukup—“mandi dari dalam.”

Namun perawatan diri bukan sekadar fisik. Jiwa pun perlu dirawat dari racun-racun batin: iri, marah, kesombongan, dan keputusasaan. Jiwa yang bersih akan mudah menangkap getaran kebaikan dan menyalurkannya kepada orang lain. Bahkan *merias diri* bisa dimaknai sebagai ekspresi dari jiwa yang sehat—bukan demi topeng sosial, melainkan pancaran sukacita dan kepedulian terhadap diri sendiri dan sesama.

Koneksi dengan Alam: Menanam untuk Kehidupan

Koneksi berikutnya adalah dengan **alam**. Alam tidak pernah menuntut, namun terus memberi: udara, air, makanan, dan keindahan. Manusia yang menyadari hal ini akan berusaha membalasnya dengan kepedulian—menjaga kebersihan, menanam tanaman organik, dan mengelola lingkungan dengan penuh rasa syukur.

Menanam sayur di pekarangan, misalnya, tidak hanya menyehatkan tubuh tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan spiritual dengan bumi. Dari situ muncul kesadaran bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian darinya. Keseimbangan ekologis menjadi cermin dari keseimbangan batin.

Koneksi dengan Sesama: Kebaikan Sebagai Tali Pengikat

Merawat koneksi dengan sesama manusia tidak membutuhkan formula rumit—cukup **berbuat kebaikan**. Kebaikan adalah bahasa universal yang menembus sekat budaya, status, dan keyakinan. Ia menjadi tali pengikat yang tidak mudah putus, karena

berakar pada ketulusan.

Dalam komunitas atau kelompok mana pun, kebaikan yang konsisten menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan menenteramkan. Koneksi sosial semacam ini menumbuhkan rasa aman dan saling percaya—dua hal yang menjadi fondasi kesehatan mental kolektif.

Koneksi dengan Allah: Puncak dari Segitiga Relasi

Semua koneksi pada akhirnya berpusat pada **Allah, Sang Pencipta**. Dari-Nya mengalir segala kehidupan, dan kepada-Nya semua relasi bermuara. Relasi dengan Allah tidak berhenti pada ritual, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kebaikan, kepedulian, dan cinta kasih terhadap ciptaan-Nya.

Ketika manusia menabur kebaikan di dalam diri, kepada sesama, dan terhadap alam, ia sesungguhnya sedang memperkuat koneksinya dengan Allah yang “*mboten sare*”—yang tak pernah tidur dalam menjaga ciptaan-Nya. Di sanalah berkat sejati hadir: hidup yang utuh, seimbang, dan penuh sukacita.

Penutup: Kesehatan Jiwa dan Raga dalam Jalinan Koneksi

Merawat koneksi berarti memelihara tiga relasi utama: dengan diri sendiri, sesama, dan Allah. Ketiganya membentuk **segitiga kehidupan** yang saling menopang. Saat salah satu sisi diabaikan, keseimbangan hidup terganggu. Namun ketika semuanya dirawat dengan cinta, jiwa menjadi sehat, raga kuat, dan hidup terasa penuh makna.

Merawat koneksi bukan tugas sesaat, melainkan perjalanan seumur hidup—sebuah latihan untuk terus menjadi manusia seutuhnya, yang hidup dalam keselarasan dengan diri, alam, dan Tuhan.

Jiwa sebagai Skizo: Immanensi, Becoming, dan Komunikasi Ibu-Janin dalam Horizon Deleuzian

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep *jiwa* dalam kerangka filsafat Gilles Deleuze—khususnya gagasan *skizo*, *body without organs* (*BwO*), *assemblage*, dan *becoming*—serta mengaitkannya dengan fenomena komunikasi imanen antara ibu dan janin selama kehamilan. Melalui tinjauan literatur terkini mengenai relasi maternal-fetal, ritme biologis, dan afeksi prenatal, tulisan ini berargumen bahwa kehamilan bukan sekadar peristiwa biologis atau psikologis, melainkan medan ontologis di mana jiwa-skizo beroperasi dalam *assemblage* ibu-janin. Dalam horizon ini, komunikasi prenatal dipahami bukan sebagai hubungan subjek-objek, melainkan sebagai *becoming-with*: proses timbal-balik antara dua arus kesadaran yang saling memengaruhi dan membentuk. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka konseptual baru bagi studi kehamilan dan subjektivitas prenatal, dengan implikasi terhadap metodologi kualitatif afektif, etika kelahiran, dan pendekatan interdisipliner *maternal-fetal*.

Kata kunci: Deleuze; skizo; jiwa; *becoming*; immanensi; *assemblage*; ibu-janin; afeksi.

1. Pendahuluan

Dalam dunia obstetri dan psikologi perkembangan, relasi ibu dan janin umumnya dipahami secara dualistik: ibu sebagai subjek, janin sebagai objek. Pendekatan ini menekankan aspek biologis dan terukur—denyut jantung, hormon, detak nadi, dan grafik ultrasonografi. Namun, pengalaman batin seorang ibu sering kali mengandung lapisan yang tak dapat dijelaskan dengan data medis: rasa kehadiran janin, intuisi terhadap kebutuhannya, bahkan resonansi emosional yang muncul tanpa kata.

Gilles Deleuze menawarkan cara pandang yang berbeda. Bagi Deleuze, *jiwa* bukanlah substansi tertutup, melainkan medan terbuka—*skizo*—yang hidup melalui intensitas, koneksi, dan transformasi tanpa henti. Dalam konteks kehamilan, perspektif ini memungkinkan kita memahami proses prenatal bukan sekadar pertumbuhan biologis, tetapi juga peristiwa ontologis: *becoming-mother* dan *becoming-human* yang saling terkait.

Artikel ini menelusuri bagaimana konsep *skizo* dan *immanensi* Deleuze dapat menyingkap dimensi terdalam komunikasi ibu–janin, di mana tubuh, afeksi, dan kesadaran berpadu dalam tarian intensitas.

2. Tinjauan Literatur Empiris

2.1 Komunikasi ibu–janin dan ritme biologis

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ibu dan janin terhubung melalui sinkronisasi ritme biologis yang halus. Studi mengenai komunikasi sirkadian maternal–fetal (Bates et al., 2020) menemukan bahwa hormon kortisol, suhu tubuh, dan

detak jantung ibu menciptakan “dialog biologis” dengan janin. Riset neurobiologis juga memperlihatkan bahwa nutrisi, stres, dan suasana afektif ibu secara signifikan memengaruhi perkembangan sistem saraf janin (Fitzgerald et al., 2020; Cainelli et al., 2024).

2.2 Subjektivitas kehamilan: perspektif fenomenologis

Pendekatan fenomenologis menyoroti bagaimana kehamilan mengaburkan batas identitas ibu. Pengalaman “menjadi dua tetapi satu” mengguncang pengertian klasik tentang diri. Lee (2023) menulis bahwa ibu mengalami *ambiguous embodiment*—ia bukan hanya tubuhnya sendiri, melainkan juga ruang bagi kehidupan lain yang turut membentuk kesadarannya.

2.3 Kesenjangan konseptual

Sebagian besar penelitian berhenti pada dimensi biologis dan psikologis, sementara dimensi ontologis dan afektif masih jarang dieksplorasi. Di sinilah Deleuze menawarkan kunci baru: memahami komunikasi prenatal bukan sebagai *pertukaran sinyal*, tetapi sebagai *assemblage imanen*—pertemuan dua kehidupan yang saling menghasilkan intensitas dan makna.

3. Kerangka Teoretik: Jiwa sebagai Skizo dalam Horizon Deleuzian

3.1 Skizo dan subjektivitas terbuka

Dalam *Anti-Oedipus* dan *A Thousand Plateaus*, Deleuze dan Guattari menolak pandangan tentang subjek yang stabil. Figur *skizo* melambangkan jiwa yang tidak dibatasi oleh struktur rasional, tetapi selalu bergerak melalui koneksi, detasemen,

dan penciptaan baru. Jiwa skizo bukan “gila”, melainkan “terlalu hidup”—ia mengalir di antara tubuh, bahasa, dan dunia, memproduksi makna melalui intensitas.

3.2 Body Without Organs (BwO) dan Assemblage

Konsep *Body without Organs (BwO)* menggambarkan tubuh (atau jiwa) sebagai medan potensial tanpa fungsi tetap. Dalam kehamilan, rahim dapat dipahami sebagai *BwO*—ruang di mana kehidupan tidak dikendalikan oleh struktur hierarkis, melainkan oleh aliran energi dan afeksi. Sementara itu, *assemblage* menjelaskan cara berbagai entitas—ibu, janin, hormon, sensasi, suara, dan doa—terkoneksi membentuk satu kesatuan dinamis.

3.3 Immanensi, Becoming, dan Haecceity

Bagi Deleuze, kehidupan tidak melampaui dunia, tetapi sepenuhnya *immanent*: hadir di sini dan kini, terus berubah melalui *becoming*. Setiap detik dalam kehamilan bukan sekadar pertumbuhan biologis, melainkan *haecceity*—momen keberadaan unik di mana dua kehidupan beresonansi tanpa batas identitas.

4. Analisis: Kehamilan sebagai Arena Skizo-Jiwa dan Assemblage Ibu-Janin

Dalam kerangka ini, kehamilan dapat dibaca sebagai *medan skizo-jiwa*: dua arus kesadaran—ibu dan janin—berjumpa, beresonansi, dan bertransformasi bersama.

Ibu bukan pusat, dan janin bukan bagian yang pasif; keduanya membentuk *assemblage* yang saling mencipta.

Detak jantung, getaran emosi, bahkan intuisi ibu terhadap janin adalah bentuk komunikasi *immanent-affective*. Dalam momen ini, rahim bukan hanya ruang biologis, tetapi *BwO*—ruang tanpa organ yang memungkinkan kehidupan mengekspresikan dirinya secara bebas, tanpa mediasi bahasa.

Proses ini menandai *becoming-mother* dan *becoming-human*: dua jalur transformasi yang berjalan bersamaan, saling memengaruhi dalam jaringan afeksi dan makna yang tak terucap. Dengan demikian, jiwa dalam kehamilan bukan entitas tunggal, tetapi *skizo-field*—terbuka, cair, dan penuh kemungkinan.

5. Implikasi dan Arah Penelitian ke Depan

1. Metodologi Kualitatif Afektif

Studi kehamilan perlu melibatkan pendekatan naratif dan reflektif untuk meneliti intensitas afektif dan resonansi prenatal—misalnya melalui wawancara mendalam dan analisis pengalaman sensorik ibu.

2. Riset Interdisipliner

Integrasi antara filsafat Deleuzian, neuroafeksi, fenomenologi, dan antropologi medis dapat memperkaya pemahaman kita tentang subjektivitas prenatal dan pascakelahiran.

3. Etika Kelahiran dan Pendampingan Kehamilan

Dengan memahami janin sebagai *aktor afektif*, pendekatan etis terhadap kehamilan dapat lebih menghormati keberadaan kedua jiwa sebagai entitas yang berkomunikasi dan tumbuh bersama.

4. Identitas dan Perkembangan Jangka Panjang

Studi longitudinal dapat mengeksplor bagaimana pengalaman prenatal sebagai *assemblage afektif*

mempengaruhi perkembangan emosi dan identitas anak di kemudian hari.

6. Kesimpulan

Melalui pandangan Deleuze, jiwa tidak lagi dipahami sebagai esensi statis, melainkan medan terbuka tempat kehidupan terus ber-*becoming*. Kehamilan—sebagai peristiwa imanen—menjadi arena tempat dua arus kesadaran berjumpa, berkomunikasi, dan mencipta makna baru.

Dengan membaca *jiwa sebagai skizo*, komunikasi ibu–janin bukan lagi sekadar transmisi biologis, tetapi dialog afektif yang membentuk eksistensi. Dalam tarian *becoming-with* ini, batas antara ibu dan janin mencair, menghadirkan kemungkinan baru bagi pemahaman tentang kehidupan, cinta, dan keberadaan itu sendiri.

Referensi Pilihan

- Cainelli, E., et al. “*The Mother–Child Interface: A Neurobiological Dialogue Between Mother and Fetus.*” *ScienceDirect*, 2024.
- Fitzgerald, E., et al. “*Maternal Influences on Fetal Brain Development: The Role of Nutrition, Infection and Stress.*” *ScienceDirect*, 2020.
- Bates, K., et al. “*Maternal-Fetal Circadian Communication During Pregnancy.*” *PMC*, 2020.
- Lee, Q. “*Phenomenology of Pregnancy: How Pregnancy Ambiguates and Reaffirms a Mother’s Identity.*” *Critical Debates*, 2023.

- Deleuze, G. & Guattari, F. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press, 1983.
 - Deleuze, G. & Guattari, F. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia II*. University of Minnesota Press, 1987.
 - Deleuze, G. *Immanence: A Life*. Zone Books, 2001.
-

Jiwa sebagai Skizo: Menyelami Arus Hidup antara Ibu dan Janin

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Dalam pandangan filsuf Gilles Deleuze, *jiwa* bukanlah sesuatu yang statis, utuh, dan tetap seperti yang sering dipahami dalam tradisi klasik. Jiwa, bagi Deleuze, adalah *arus yang terus bergerak*, kekuatan yang selalu melahirkan perbedaan, yang tidak pernah berhenti mencipta bentuk-bentuk baru dari pengalaman hidup. Inilah yang ia sebut sebagai *skizo*—bukan dalam arti penyakit mental, melainkan sebagai **jiwa yang terbuka, yang mengalir di antara batas-batas tubuh dan pikiran, subjek dan dunia**.

Skizo: Jiwa yang Tidak Pernah Diam

Dalam karya Deleuze dan Guattari, terutama *Anti-Oedipus*, “skizo” dipahami sebagai metafora bagi **jiwa yang bebas dari tatanan dan kategori yang membatasi**. Jiwa tidak lagi tunduk pada “hukum rasionalitas” atau struktur moral yang kaku, melainkan hidup sebagai energi yang terus bertransformasi—menghubungkan hal-hal yang tampak terpisah,

memecah dinding antara kesadaran dan bawah sadar, antara manusia dan semesta.

Jiwa yang skizo ini bukan kekacauan, melainkan **sumber kreativitas kehidupan**. Ia mendobrak pola pikir yang menjadikan manusia hanya “objek” dari pikirannya sendiri. Deleuze mengingatkan bahwa **pikiran hanyalah alat ekspresi jiwa**, bukan penguasanya. Pikiran menghasilkan ilmu, teknologi, dan konsep, tetapi jiwa adalah pemilik arah – ia yang menuntun makna dari seluruh penciptaan itu.

Komunikasi Jiwa: Dari Rahim Menuju Dunia

Jika kita tarik pemikiran Deleuze ini ke dalam konteks **hubungan jiwa ibu dan janin**, maka kehamilan dapat dilihat sebagai **ruang skizo yang hidup**—tempat dua jiwa saling beresonansi tanpa batas tubuh, tanpa bahasa, tanpa rasio. Ibu dan janin berkomunikasi dalam medan energi yang cair, di mana perasaan, intuisi, dan kesadaran menjadi jembatan yang lebih dalam daripada kata-kata.

Dalam perspektif Deleuze, **rahim bukan sekadar ruang biologis**, melainkan *medan intensitas jiwa*, tempat terjadi pertemuan dua arus eksistensi yang saling menubuh. Janin bukan hanya “bagian dari tubuh ibu”, melainkan **arus kehidupan baru yang sedang belajar menata dirinya di dalam arus jiwa ibu**. Komunikasi itu bersifat *pra-verbal*, *pra-rasional*, dan justru di sanalah hakikat kehidupan spiritual dimulai.

Ketika ibu merasakan getaran halus dari dalam perutnya – bukan sekadar gerakan fisik, tapi sensasi kehadiran – di situlah **jiwa yang skizo** menampakkan dirinya: hidup, bergerak, menembus batas antara diri dan yang lain. Jiwa janin dan jiwa ibu tidak berdialog seperti dua pikiran, tetapi **berinteraksi sebagai dua arus energi yang saling menulis satu sama lain**.

Menjadi Subjek, Bukan Objek

Deleuze mengingatkan bahwa manusia harus kembali menyadari dirinya sebagai *subjek dari pikirannya*, bukan *objek dari sistem yang ia ciptakan*. Begitu pula dalam kehidupan modern: teknologi dan ilmu pengetahuan, seberapa pun majunya, tetaplah lahir dari pikiran, sedangkan **jiwa adalah yang melahirkan makna dari semua itu**. Maka, sebagaimana jiwa ibu menuntun arah pertumbuhan janin dengan getaran kasih, manusia pun mesti menuntun pikirannya dengan kebijaksanaan jiwa.

Menjadi subjek berarti menempatkan kitab suci–simbol dari kebijaksanaan dan kesadaran spiritual–di atas kepala, bukan di bawahnya. Artinya, **pikiran harus tunduk pada jiwa**, bukan sebaliknya. Sebab, ketika jiwa diam, dunia menjadi bisings oleh logika tanpa makna. Tetapi ketika jiwa berbicara, teknologi pun bisa menjadi alat cinta, bukan pengganti kehidupan.

Skizo dan Keutuhan Hidup

Melalui lensa Deleuze, menjadi *skizo* bukan berarti terpecah, melainkan **menyadari bahwa keutuhan justru lahir dari gerak yang terus berubah**. Dalam setiap proses biologis, emosional, atau spiritual, kehidupan tidak pernah berhenti mencipta bentuk-bentuk baru. Seperti komunikasi antara ibu dan janin, yang terus beradaptasi dari denyut jantung pertama hingga tangisan kelahiran–itulah *jiwa yang skizo*: terus mengalir, menyentuh, dan memperluas makna keberadaan.

Penutup

Pemikiran Deleuze mengajarkan bahwa **jiwa adalah medan terbuka**, tempat setiap kehidupan bertemu dalam aliran kreatif tanpa batas. Dalam kehamilan, kita menyaksikan manifestasi paling murni dari kebenaran ini: dua jiwa yang saling menulis dan

menumbuhkan kehidupan melalui cinta dan kesadaran yang tidak bisa dijelaskan hanya oleh logika.

Dan mungkin, di situlah kebijaksanaan sejati lahir—saat kita berhenti menjadi budak pikiran, dan mulai mendengarkan jiwa yang senantiasa mengalir, mencipta, dan menghidupkan segalanya.

JIWA YANG MENGALIR: DELEUZE DAN KEAJAIBAN KOMUNIKASI ANTARA IBU DAN JANIN

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Ada sesuatu yang sangat ajaib dalam kehamilan. Di dalam tubuh seorang ibu, kehidupan baru tumbuh – bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Ada percakapan yang tidak memakai kata-kata, ada getaran yang tidak bisa dijelaskan oleh logika. Ibu dan janin **saling merasakan** satu sama lain, saling memahami lewat bahasa yang hanya bisa diakses oleh **jiwa**.

Filsuf Prancis **Gilles Deleuze** memberi kita cara baru untuk memahami keajaiban ini. Bagi Deleuze, kehidupan bukanlah sesuatu yang statis atau terpisah. Hidup adalah **aliran energi**, medan yang selalu bergerak, selalu berubah, selalu “menjadi”. Dan jiwa – bukan pikiran – adalah pusat dari arus kehidupan itu.

Skizo: Jiwa yang Terbuka pada Kehidupan

Deleuze punya istilah yang menarik: **skizo**. Tapi bukan dalam arti gangguan jiwa seperti dalam dunia medis. Dalam filsafatnya, *skizo* justru menggambarkan **jiwa yang terbuka, sensitif, dan mampu merasakan kehidupan dari berbagai arah**. Jiwa skizo bukan jiwa yang rusak, melainkan jiwa yang terlalu hidup – jiwa yang mampu menangkap arus halus dari dunia di sekitarnya.

Dan bukankah hal itu yang dirasakan seorang ibu hamil?

Ia tiba-tiba bisa menangis tanpa alasan, tertawa hanya karena merasakan gerak kecil dari dalam perutnya. Ia menjadi lebih peka terhadap suasana, lebih mudah menangkap perasaan tanpa harus dijelaskan. Dalam bahasa Deleuze, inilah **jiwa yang mengalir – jiwa yang sedang beresonansi dengan kehidupan lain**.

Ketika Janin dan Ibu Saling Menjadi

Bagi Deleuze, kehidupan tidak mengenal garis batas yang tegas. Tidak ada pemisahan mutlak antara “aku” dan “yang lain”. Yang ada hanyalah **proses saling menjadi (becoming-with)** – dua kehidupan yang bergerak bersama, saling memengaruhi, saling mencipta.

Relasi ibu dan janin adalah contoh paling indah dari konsep ini.

Janin bukan sekadar “isi” dari rahim; ia adalah **arus kehidupan yang juga membentuk ibunya**. Ibu belajar menjadi lebih lembut, lebih sabar, lebih sadar akan dirinya. Sementara janin belajar mengenal dunia lewat getaran jiwa ibunya – lewat ketenangan, doa, musik, bahkan napas.

Kehamilan, dalam pandangan Deleuzian, bukan hanya proses biologis, tetapi **proses spiritual**. Bukan sekadar pertumbuhan tubuh, tetapi **perluasan jiwa**.

Rahim: Ruang Immanensi Kehidupan

Deleuze juga bicara tentang konsep yang disebut *tubuh tanpa organ* – sebuah cara untuk menggambarkan tubuh bukan sebagai mesin dengan fungsi tetap, tapi sebagai **ruang terbuka bagi energi kehidupan**.

Jika kita melihatnya dalam konteks kehamilan, maka **rahim adalah wujud nyata dari ruang immanensi itu**.

Rahim bukan hanya organ fisik, melainkan tempat di mana kehidupan mengalir bebas tanpa batasan. Di dalamnya, ibu dan janin berbagi satu arus energi yang sama. Mereka tidak dipisahkan oleh kulit, tetapi disatukan oleh getaran kehidupan yang murni.

Di sinilah keajaiban terjadi.

Setiap emosi, doa, bahkan bisikan batin sang ibu menjadi **gelombang halus yang dirasakan oleh jiwa janin**. Bukan melalui kata, tetapi melalui resonansi.

Jiwa Sebagai Subyek, Pikiran Sebagai Bayangan

Dalam dunia modern, kita sering menaruh kepercayaan penuh pada pikiran dan teknologi. Kita berpikir bahwa logika bisa menjelaskan segalanya – termasuk kehidupan itu sendiri. Tapi Deleuze mengingatkan: **pikiran hanyalah alat, bukan penguasa**.

Yang sesungguhnya menggerakkan kehidupan adalah **jiwa**.

Pikiran adalah cermin, sementara jiwa adalah cahaya yang membuat bayangan itu mungkin.

Dalam konteks ibu dan janin, ketika sang ibu berhenti dari

hiruk-pikuk dunia luar dan menaruh tangannya di perut, mendengarkan detak halus kehidupan di dalamnya – saat itulah ia sedang **menjadi subyek dari pikirannya sendiri**. Ia tidak lagi sekadar berpikir tentang kehidupan, melainkan sedang **hidup di dalamnya**.

Skizo Sebagai Jalan Spiritual

Bagi Deleuze, skizo adalah simbol kehidupan yang **tidak takut mengalir**. Ia menolak untuk dibatasi oleh struktur, oleh aturan tetap, oleh “ini benar dan itu salah”. Ia hidup dalam ruang keterbukaan, dalam pengalaman langsung akan kehidupan itu sendiri.

Dan begitulah seorang ibu hamil menjalani hari-harinya. Ia tidak tahu pasti bagaimana kehidupan tumbuh di dalam dirinya – tapi ia mempercayai aliran itu. Ia tidak dapat mengontrol setiap detik dari perkembangan janinnya – tapi ia merasakan bahwa ada sesuatu yang bekerja lebih dalam dari sekadar biologi: **jiwa**.

Dalam keadaan ini, sang ibu sebenarnya sedang hidup dalam **modus spiritual paling murni**: menyerahkan diri sepenuhnya pada kehidupan, tapi tetap terhubung dengannya secara sadar.

Menemukan Kembali Arah Jiwa

Dari pandangan Deleuze, kita belajar bahwa **jiwa adalah pusat dari seluruh keberadaan**.

Ia bukan tambahan dari tubuh, melainkan sumber dari setiap gerak kehidupan.

Kehamilan adalah cara alam menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan tidak dimulai dari luar, melainkan dari dalam – dari

ruang sunyi tempat dua jiwa berbicara tanpa kata.

Ketika ibu dan janin saling merasakan, di situlah terjadi **komunikasi jiwa**.

Sebuah komunikasi yang lebih tua dari bahasa, lebih dalam dari pikiran, dan lebih suci dari bentuk apa pun.

Penutup: Mengalir Bersama Kehidupan

Filsafat Deleuze membantu kita mengingat bahwa **kehidupan bukanlah sistem, melainkan aliran**.

Dan dalam aliran itu, kita tidak sedang menjadi sesuatu – kita sedang *menjadi bersama*.

Ibu dan janin, jiwa dan jiwa, adalah dua ekspresi dari satu kehidupan yang sama.

Ketika kita memahami ini, maka kita akan tahu mengapa doa, ketenangan, dan cinta seorang ibu begitu berpengaruh bagi anaknya – bahkan sebelum ia lahir. Karena di titik terdalam dari kehidupan, **yang berbicara bukanlah pikiran, melainkan jiwa yang sedang mengalir**.

JIWA YANG MENGALIR: DELEUZE, SKIZO, DAN KOMUNIKASI ANTARA IBU DAN JANIN

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Ada sesuatu yang sangat halus, hampir tak terucap, ketika seorang ibu merasakan keberadaan janinnya. Ia tidak hanya

mendengar detak jantung kecil di dalam rahimnya; ia **merasakan aliran kehidupan** yang menembus batas tubuhnya sendiri. Di titik ini, ibu dan janin tidak lagi dua individu yang terpisah, melainkan satu **arus kesadaran**, satu **medan jiwa** yang saling berkelindan.

Dalam kerangka filsafat **Gilles Deleuze**, pengalaman semacam ini bukan sekadar pengalaman biologis, melainkan **pengalaman ontologis**, pengalaman akan *menjadi* (becoming). Deleuze menolak pandangan bahwa manusia hanyalah entitas rasional yang terikat oleh bentuk tetap. Baginya, kehidupan adalah **arus tanpa pusat**, dan jiwa adalah medan aliran yang terus berubah – **skizo**, bukan dalam arti patologis, tetapi sebagai **jiwa yang terbuka terhadap intensitas kehidupan**.

Skizo Sebagai Jiwa yang Mengalir

Deleuze bersama Félix Guattari, dalam *Anti-Oedipus*, berbicara tentang “**skizo**” sebagai figur kehidupan yang menolak penjara struktur – menolak tertib yang membekukan jiwa dalam kategori “normal” atau “sadar” menurut logika modern. Skizo adalah **jiwa yang mendengar terlalu banyak**, merasakan terlalu dalam, dan menyerap kehidupan dari segala arah. Ia bukan jiwa yang sakit, tetapi jiwa yang **melampaui batas individu**, terhubung langsung dengan energi kosmik kehidupan.

Dalam konteks **komunikasi antara ibu dan janin**, kondisi skizo ini menjadi relevan secara spiritual dan eksistensial. Sang ibu, dalam keheningan kehamilannya, berada dalam keadaan **terbuka terhadap berbagai intensitas** – ia dapat menangkap sinyal dari janin bukan lewat pikiran logis, melainkan melalui getaran afektif, rasa, bahkan intuisi yang sulit dijelaskan. Ia menjadi “skizo” dalam pengertian Deleuzian: **jiwa yang mampu menembus batas dirinya sendiri untuk menyentuh kehidupan lain**.

Janin, di sisi lain, bukanlah entitas pasif. Ia adalah **aliran keinginan (desiring-production)** – bukan keinginan dalam arti kekurangan, tetapi **keinginan sebagai kekuatan kreatif**,

sebagaimana Deleuze mendefinisikan *desire*. Janin memproduksi sinyal, ritme, energi – dan ibu menafsirkan semuanya dalam ruang batin yang cair. Komunikasi antara mereka bukan komunikasi bahasa, melainkan **komunikasi intensitas**.

Tubuh Tanpa Organ dan Ruang Imanensi

Deleuze menggambarkan tubuh sebagai **“tubuh tanpa organ” (Body without Organs / BwO)** – sebuah metafora tentang tubuh yang tidak dibatasi oleh fungsinya, melainkan menjadi ruang bagi segala kemungkinan kehidupan. Dalam konteks ibu dan janin, rahim bukan hanya organ biologis, tetapi **ruang imanen kehidupan** – tempat segala potensi kehidupan mengalir tanpa struktur final.

Sang ibu tidak hanya mengandung tubuh janin, tetapi **mengandung jiwa yang sedang mencari bentuk**, sebuah proses menjadi yang tak pernah selesai. Ia merasakan perubahan emosinya, pergeseran intuisi, bahkan dorongan spiritual baru. Semua ini adalah bentuk komunikasi jiwa yang berlangsung di dalam **tubuh tanpa organ** itu sendiri – ruang immanensi di mana hidup mengalir tanpa batas.

Menolak Rasionalisme, Menyambut Kehidupan

Deleuze selalu curiga pada dominasi **rasionalisme** – cara berpikir yang menjadikan pikiran sebagai penguasa tunggal atas kehidupan. Dalam pandangannya, pikiran hanyalah salah satu ekspresi dari jiwa, bukan sumbernya. Ketika manusia menjadikan pikirannya sebagai pusat, ia kehilangan aliran. Maka, ia menyerukan agar kita kembali kepada **arus kehidupan yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya oleh logika**, arus yang dirasakan oleh jiwa skizo: sensitif, terbuka, kreatif, hidup.

Dalam kehamilan, hal ini menjadi nyata. Ibu tidak dapat **“mengatur”** tumbuhnya janin dengan pikiran. Ia hanya dapat **mengalir bersama kehidupan** yang bekerja di dalam dirinya. Ia menjadi saksi, bukan pengendali; subyek yang hidup di tengah

arus keajaiban biologis dan spiritual sekaligus. Jiwa ibu – dengan segala rasa, intuisi, dan doranya – menjadi kanal tempat kehidupan menulis dirinya sendiri.

Skizo dan Komunikasi Jiwa

Jika kita mengikuti arus pemikiran Deleuze lebih jauh, maka komunikasi antara jiwa ibu dan janin bukanlah hubungan linear: bukan ibu berbicara dan janin mendengar. Melainkan, keduanya **mengalami dunia secara bersama dalam medan intensitas yang sama**. Di sini, skizo menjadi simbol dari **jiwa yang saling menembus batas**, saling menjadi satu sama lain tanpa kehilangan keunikannya.

Deleuze akan mengatakan bahwa di dalam komunikasi ini, **tidak ada hierarki** – tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah. Yang ada hanyalah *peristiwa kehidupan* (event), di mana dua arus keberadaan saling mencipta, saling membentuk, saling menghidupi. Janin belajar menjadi manusia melalui getaran cinta dan ketenangan ibunya, sementara ibu belajar menjadi lebih manusia melalui kehadiran jiwa kecil di dalam dirinya.

Kesimpulan: Jiwa Sebagai Subyek, Pikiran Sebagai Bayangan

Dalam dunia yang terlalu mencintai rasionalitas dan teknologi, kita sering lupa bahwa **jiwa adalah subyek dari segala pengalaman**, bukan pikiran. Pikiran hanyalah alat untuk mengartikulasikan apa yang sudah dialami jiwa. Maka, dalam kehamilan, kita menemukan kembali prinsip yang paling dasar dari kehidupan: **jiwa adalah penggerak utama**, dan segala hal lain hanyalah ekspresi.

Jiwa ibu dan jiwa janin adalah **dua gelombang dari lautan kehidupan yang sama**. Ketika keduanya beresonansi, maka terbentuklah kesadaran baru – kesadaran yang tidak bisa dijelaskan secara medis, tetapi dirasakan secara spiritual.

Inilah yang disebut Deleuze sebagai **kreativitas kehidupan**: kehidupan yang terus mencipta dirinya melalui hubungan, melalui arus, melalui cinta.

Dalam arus itu, ibu dan janin tidak sekadar berkomunikasi – mereka **berada dalam proses menjadi** yang suci, yang melampaui logika dan bentuk, di mana **skizo bukan gangguan, melainkan kebebasan jiwa untuk benar-benar hidup**.

JIWA SEBAGAI SUBYEK DARI PIKIRAN: SEBUAH RENUNGAN DALAM CAHAYA DELEUZE

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp. OG

Dalam peradaban modern yang dituntun oleh logika dan teknologi, manusia kerap menilai dirinya berdasarkan kemampuan berpikir dan menguasai. Pikiran menjadi pusat, logika menjadi ukuran, dan kesadaran spiritual perlahan dipinggirkan. Namun di balik kecemerlangan rasio itu, ada sesuatu yang lebih dalam – **JIWA**, sumber kehidupan yang tak bisa direduksi menjadi sekadar aktivitas otak.

Di titik inilah kita menemukan kembali pertanyaan mendasar: Apakah manusia sekadar produk dari pikiran, ataukah ia subyek yang melampaui pikirannya sendiri?

Jiwa sebagai Gerak, Bukan Bentuk

Filsuf Perancis **Gilles Deleuze** menolak pandangan bahwa manusia

memiliki identitas yang tetap, final, dan bisa dirumuskan secara tunggal.

Bagi Deleuze, kehidupan adalah **proses yang terus menjadi (becoming)** – bukan sesuatu yang selesai, melainkan selalu bergerak, bertransformasi, berhubungan, dan mencipta.

Dalam kerangka ini, **jiwa bukanlah benda statis, tetapi arus hidup yang terus mencipta bentuk-bentuk baru dari pengalaman.**

Ia bukan sekadar “isi” tubuh atau kesadaran pasif, melainkan kekuatan kreatif yang membuat manusia terus melampaui dirinya. Pikiran hanyalah salah satu ekspresi dari gerak jiwa itu. Maka, **jiwa mendahului pikiran, bukan sebaliknya.**

Pikiran mencoba mengkategorikan, membatasi, dan menamai dunia. Sedangkan jiwa, dalam semangat Deleuzian, **menolak segala bentuk penutupan.** Ia menembus batas, menyeberang dari satu kemungkinan ke kemungkinan lain. Jiwa tidak berpikir dalam konsep, tetapi dalam **arus pengalaman yang hidup, dalam intensitas yang mengalir,** sebagaimana Deleuze menulis dalam *Difference and Repetition* bahwa realitas bukanlah kumpulan identitas, melainkan jaringan perbedaan yang terus bergerak.

Dari Pikiran yang Menguasai ke Pikiran yang Mengabdikan

Ketika manusia meletakkan pikirannya di atas segalanya, ia sesungguhnya telah menjadi tawanan ciptaannya sendiri. Pikiran, yang semula adalah alat untuk memahami kehidupan, kini menjadi penguasa yang menindas kehidupan itu sendiri.

Deleuze melihat bahaya ini: logika representasi – keinginan untuk menamai, membingkai, dan menjelaskan segala sesuatu – membuat kehidupan kehilangan spontanitasnya.

Dalam konteks spiritual, hal ini berarti **jiwa kehilangan kebebasan ekspresinya.**

Manusia menjadi obyek dari pikirannya sendiri: ia berpikir bukan untuk hidup, tetapi hidup untuk berpikir; ia berilmu, tetapi kehilangan makna.

Kebijaksanaan sejati menuntut pembalikan arah:

Pikiran harus kembali menjadi alat dari jiwa – bukan sebaliknya.

Dalam bahasa Deleuze, inilah bentuk **“pembebasan dari struktur representasi”**.

Manusia perlu membuka kembali ruang bagi intensitas hidup, bagi pengalaman yang tak selalu dapat dirumuskan secara rasional – ruang di mana jiwa dapat mengalir, menari, dan mengekspresikan keunikannya tanpa terkurung oleh kategori logika.

Jiwa dan Tubuh Tanpa Organ: Ruang Kebebasan Spiritual

Salah satu gagasan radikal Deleuze yang menarik untuk dikaitkan dengan refleksi ini adalah konsep **“body without organs” (tubuh tanpa organ)**.

Istilah ini bukan tentang meniadakan tubuh fisik, melainkan tentang **melepaskan diri dari struktur yang membatasi potensi kehidupan**. Organ di sini melambangkan sistem, peran, dan pola pikir yang membuat manusia berhenti menjadi.

Dalam spiritualitas, tubuh tanpa organ dapat dimaknai sebagai **jiwa yang bebas dari penjara pikiran dan ego**.

Ketika seseorang menempatkan jiwanya sebagai pusat kesadaran, ia membiarkan dirinya hidup secara utuh – tidak lagi dikendalikan oleh pola pikir mekanis atau logika sosial.

Ia menjadi manusia yang **“mengalir bersama kehidupan”**, bukan yang berusaha menguasai kehidupan.

Di sinilah, ajakan untuk “*meletakkan kitab suci di atas buku teks, di atas kepala, di atas otak*” memperoleh makna baru. Itu bukan sekadar simbol religius, tetapi juga **pembebasan epistemologis**: ajakan agar kita tidak tunduk pada sistem berpikir yang membatasi, melainkan menempatkan kesadaran jiwa – yang terbuka terhadap misteri – di atas struktur logika yang kaku.

Spiritualitas sebagai Gerak Menjadi

Bagi Deleuze, kehidupan sejati tidak pernah berhenti pada satu bentuk. Ia selalu *becoming* – selalu berproses.

Spiritualitas pun demikian. Ia bukan sistem kepercayaan yang tertutup, melainkan perjalanan yang terus bergerak menuju kedalaman makna.

Setiap pengalaman, setiap rasa, setiap perjumpaan, adalah bagian dari proses penciptaan diri yang tak berkesudahan.

Jiwa, dalam arti ini, adalah **ruang terbuka bagi perbedaan, bagi perubahan, dan bagi kehidupan itu sendiri**.

Ia tidak menolak pikiran, tetapi menempatkannya dalam tarian yang dinamis – di mana logika dan cinta, pengetahuan dan iman, bekerja bersama dalam harmoni kreatif.

Pikiran yang hidup dari jiwa bukan lagi instrumen dominasi, melainkan saluran bagi kebijaksanaan yang menghidupkan.

Penutup: Menjadi Manusia yang Mengalir

Deleuze mengajak kita untuk tidak berhenti menjadi, untuk terus membuka diri terhadap kehidupan yang sedang berlangsung. Gagasan ini sejalan dengan pandangan bahwa **jiwa adalah subyek dari pikiran** – karena hanya jiwa yang mampu menanggung dan memaknai proses “menjadi” itu sendiri.

Ketika jiwa memimpin, pikiran menjadi jernih.

Ketika iman menuntun, ilmu menjadi terang.

Ketika manusia hidup dari pusat jiwanya, ia tidak lagi menjadi obyek dari pikirannya, melainkan **penulis dari keberadaannya sendiri**.

Maka, biarlah kita terus belajar menata urutan yang benar:

jiwa di depan, pikiran mengikuti.

Sebab hanya dengan demikian, manusia dapat berpikir dengan cinta, berteknologi dengan nurani, dan hidup dengan kebijaksanaan yang menghidupkan.

JIWA: SUBYEK DARI PIKIRAN

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Di tengah arus deras kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern kerap memuja hasil ciptaannya sendiri. Pikiran, yang sejatinya adalah alat luhur untuk memahami dan mengolah kehidupan, perlahan naik ke takhta tertinggi dan mengklaim diri sebagai penguasa tunggal atas kebenaran. Kita hidup di zaman di mana logika sering kali dianggap lebih sahih daripada kebijaksanaan batin, dan data lebih dipercaya daripada suara hati.

Namun, sesungguhnya di balik segala kemajuan itu, ada sesuatu yang lebih mendasar dan lebih hakiki: **JIWA**.

Jiwa adalah inti kesadaran manusia – sumber kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan rumus atau algoritma. Ia adalah pusat yang menghidupkan pikiran, perasaan, dan kehendak; pusat yang mengarahkan seluruh pengalaman manusia menuju makna yang lebih dalam.

Pikiran adalah anugerah yang luar biasa. Ia memungkinkan kita

untuk menafsirkan dunia, membangun ilmu, mencipta teknologi, dan menembus batas-batas ruang serta waktu. Tetapi kita perlu selalu ingat: **pikiran bukanlah pemilik diri kita.**

Kitalah – sebagai jiwa yang hidup – subyek dari pikiran itu. Pikiran hanyalah alat untuk mengekspresikan kesadaran jiwa ke dalam bentuk nyata. Ketika kita membiarkan pikiran menguasai tanpa bimbingan jiwa, hidup menjadi kering, mekanis, dan kehilangan arah.

Manusia: Subyek, Bukan Obyek

Kesadaran bahwa manusia adalah *subyek dari pikirannya* membawa kita kembali pada inti kemanusiaan.

Subyek berarti penggerak, sumber makna, dan pemilik keputusan. Obyek adalah yang digerakkan, yang dikendalikan, yang ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ketika kita membiarkan pikiran berjalan tanpa kendali kesadaran jiwa, kita berubah menjadi obyek dari sistem yang kita ciptakan sendiri – entah itu sistem teknologi, ekonomi, maupun sosial.

Kita dapat melihat fenomena ini di sekitar kita: manusia yang terlalu sibuk dengan logika kerja hingga kehilangan makna hidup; manusia yang haus akan efisiensi, tetapi miskin rasa; manusia yang berpengetahuan tinggi, tetapi mudah hancur oleh kegelisahan batin. Semua itu adalah tanda bahwa **jiwa telah digeser ke pinggir, dan pikiran telah duduk di singgasana yang bukan miliknya.**

Menempatkan Jiwa Sebagai Pemimpin

Jiwa tidak bekerja dengan logika linear. Ia berbahasa melalui intuisi, rasa, dan keheningan. Ia memahami apa yang tidak dapat dijelaskan oleh data, dan mengingat apa yang belum pernah dipelajari oleh otak. Jiwa adalah dimensi terdalam dari diri manusia, tempat iman, cinta, dan kesadaran berakar.

Ketika jiwa memimpin, pikiran menjadi alat yang indah. Ia bekerja bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani

kehidupan. Ia menafsirkan dunia tanpa kehilangan rasa takjub terhadap misterinya. Ia mencari kebenaran tanpa mengklaim kekuasaan atasnya.

Sebaliknya, ketika pikiran menjadi penguasa, manusia cenderung terjebak dalam ilusi kontrol. Semua hal diukur, diklasifikasi, dan dinilai secara fungsional, tanpa menyisakan ruang bagi kebijaksanaan batin. Ilmu dan teknologi yang seharusnya membebaskan manusia justru bisa memperbudaknya.

Oleh karena itu, keseimbangan antara jiwa dan pikiran adalah fondasi dari kebijaksanaan sejati. Pikiran yang tajam perlu disinari oleh cahaya jiwa. Sebab di sanalah lahir kebenaran yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbelas kasih.

Kitab Suci di Atas Buku Teks

Dalam simbol yang sederhana namun dalam maknanya, ada ajakan untuk *meletakkan kitab suci di atas buku teks, di atas kepala, di atas otak.*

Makna dari simbol ini bukan menolak ilmu pengetahuan, melainkan mengingatkan bahwa **iman dan nilai spiritual harus memandu setiap bentuk pengetahuan.** Ilmu tanpa kesadaran jiwa dapat kehilangan arah, sebagaimana teknologi tanpa cinta dapat membawa kehancuran.

Kitab suci mengajarkan kebijaksanaan yang hidup – bukan sekadar pengetahuan, melainkan hikmah yang menghidupkan. Ia mengingatkan kita bahwa tujuan akhir manusia bukan sekadar memahami dunia, tetapi **menghidupinya dengan kasih, makna, dan kesadaran.**

Dengan menempatkan kitab suci di atas kepala, kita mengakui bahwa kebijaksanaan ilahi berada di atas logika manusia. Dan ketika pikiran tunduk pada cahaya iman, manusia akan mampu berpikir jernih tanpa kehilangan arah spiritualnya.

Kembali pada Keutuhan Diri

Jalan menuju kebijaksanaan sejati bukanlah menolak pikiran,

tetapi **menyelaraskannya dengan jiwa.**

Ilmu dan iman, logika dan intuisi, teknologi dan kasih – semuanya dapat berjalan beriringan jika kita menempatkan jiwa sebagai pusat. Di sanalah manusia menemukan kembali keutuhannya: berpikir dengan terang, bertindak dengan sadar, dan hidup dengan damai.

Jiwa adalah subyek, pikiran adalah alat.

Ketika urutan ini terjaga, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kemajuan dunia. Ia akan tetap menjadi pribadi yang sadar, utuh, dan merdeka – bukan obyek dari ciptaannya sendiri, tetapi pelaku yang penuh kasih dalam drama kehidupan ini.

MANUSIA ANTARA ALLAH DAN ALAT: KOMUNIKASI JIWA IBU DAN JANIN DALAM KEHAMILAN

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp,OG

Di era modern yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia tampak semakin bergantung pada alat. Segalanya kini dapat diukur, dihitung, dan dikendalikan—termasuk proses kehamilan. Detak jantung janin bisa dipantau lewat monitor digital, berat dan panjangnya bisa diprediksi dengan rumus, bahkan ekspresi wajahnya dapat dilihat melalui layar ultrasonografi. Namun di balik segala kecanggihan itu, ada sesuatu yang jauh lebih halus dan mendalam: **komunikasi jiwa antara ibu dan janin**, yang tidak dapat disentuh oleh logika atau data apa pun.

Antara Kebergantungan pada Alat dan Kebergantungan pada Allah

Kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, tetapi juga membuat manusia kerap lupa bahwa alat hanyalah pembantu, bukan pengganti. Dalam konteks kehamilan, alat medis memang penting untuk memantau kondisi fisik ibu dan janin. Namun alat tidak pernah bisa menggantikan **rasa percaya, intuisi, dan doa** yang menjadi jembatan komunikasi spiritual antara keduanya.

Ketika ibu terlalu bergantung pada hasil mesin, ia mungkin kehilangan kemampuan untuk mendengarkan bisikan lembut dari dalam dirinya—padahal di sanalah **suara jiwa janin berbicara**. Janin menyapa bukan dengan kata, melainkan melalui rasa: dorongan untuk beristirahat, getaran lembut saat mendengar doa, atau ketenangan yang hadir setelah ibu menenangkan hatinya.

Kekuatan Jiwa yang Menghidupkan

Jiwa janin tumbuh dari suasana batin ibunya. Saat ibu hidup dalam rasa syukur, doa, dan kasih, janin menyerap ketenangan itu sebagai fondasi jiwanya. Sebaliknya, ketika ibu dikuasai oleh kecemasan atau ketakutan, gelombang emosi itu turut membentuk kondisi jiwa sang anak.

Teknologi bisa mengamati pertumbuhan jasmani, tetapi **hanya Allah dan cinta ibulah yang menumbuhkan kehidupan sejati**. Jiwa ibu yang bersandar pada Allah memancarkan energi yang menenangkan, melindungi, dan menghidupkan. Inilah kekuatan ilahi yang tidak dapat disediakan oleh alat secanggih apa pun.

Mendengarkan Suara dari Dalam

Setiap ibu sesungguhnya memiliki “radar batin” yang terhubung langsung dengan janinnya. Ia tahu kapan sesuatu tidak beres, kapan harus beristirahat, atau kapan sang bayi membutuhkan kelembutan. Radar batin ini bekerja melalui kepekaan

spiritual—melalui doa, keheningan, dan kesadaran yang hadir dari dalam.

Ketika seorang ibu berdoa, berdzikir, atau membaca ayat suci, bukan hanya dirinya yang mendengar. Janin di dalam rahim pun ikut merasakan **getaran doa** itu. Hubungan ini bukan hubungan fisik, melainkan **komunikasi jiwa**, di mana cinta menjadi bahasa yang paling dimengerti.

Kembali kepada Sumber Hidup

Segala alat, ilmu, dan data pada akhirnya bersifat terbatas. Mereka bisa membantu, tetapi tidak bisa menentukan. Yang menentukan adalah manusia yang membiarkan dirinya dipimpin oleh Allah. Dalam kehamilan, keputusan seorang ibu untuk percaya pada bimbingan-Nya menjadikan proses mengandung bukan sekadar perjalanan biologis, melainkan **perjalanan iman dan kasih**.

Ketika dunia luar penuh kecemasan, ibu yang bersandar pada Tuhan akan tetap tenang. Ia tahu bahwa setiap detak jantung kecil di dalam dirinya adalah tanda kehidupan yang berasal dari-Nya. Ia tidak lagi cemas pada data yang berubah-ubah, karena keyakinannya bukan pada alat, tetapi pada **Kehendak Ilahi yang sedang bekerja melalui rahimnya**.

Hidup yang Menghidupkan

Kehamilan yang dijalani dalam kesadaran spiritual melahirkan bukan hanya bayi yang sehat, tetapi juga kehidupan yang lebih bermakna. Ibu belajar mendengarkan, janin belajar merasakan; keduanya hidup dalam harmoni kasih.

Dalam kasih yang bersumber dari Allah, komunikasi jiwa antara ibu dan janin menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih utuh—hidup yang menghidupkan.

KOMUNIKASI Jiwa Ibu dan Jiwa Janin dalam Kehamilan: Via Caritatis – Jalan Kasih yang Menghidupkan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Dalam keheningan rahim seorang ibu, ada percakapan suci yang tidak diucapkan dengan kata-kata. Ada bisikan lembut dari jiwa yang belum lahir kepada jiwa yang telah lebih dahulu mengenal dunia. Inilah komunikasi terdalam antara ibu dan janin – sebuah dialog kasih yang berlangsung di luar batas pancaindra, di dalam ruang batin yang hanya dapat disentuh oleh cinta.

Kehamilan bukan sekadar proses biologis, melainkan perjalanan spiritual di mana dua jiwa berjalan bersama di satu jalan – *Via Caritatis*, Jalan Kasih. Di jalan inilah kehidupan menemukan maknanya yang sejati. Sebab kasih bukan sekadar perasaan, melainkan kekuatan ilahi yang menghidupkan. Tanpa kasih, tubuh mungkin bernafas, tetapi jiwa kehilangan hidupnya. Sebaliknya, dalam kasih, setiap nafas menjadi doa, setiap detak jantung menjadi nyanyian kehidupan.

Dalam hubungan ibu dan janin, kasih menjadi bahasa yang menyatukan. Janin, yang masih murni dan hidup total dalam kasih Sang Pencipta, berbicara melalui denyut halus di rahim, melalui intuisi yang membangunkan nurani seorang ibu. Ia mengajar ibunya untuk mencintai dengan lebih lembut, untuk makan bukan hanya karena lapar tubuh tetapi karena kebutuhan dua kehidupan; untuk berdoa bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena cinta yang ingin menghidupi.

Ketika kasih hadir, kehamilan menjadi ruang pertumbuhan bukan hanya bagi janin, tetapi juga bagi jiwa sang ibu. Dalam kasih, ibu belajar bersabar, menerima perubahan tubuh dengan syukur, dan merasakan bahwa setiap gerakan kecil di rahim adalah sapaan cinta dari kehidupan baru. Kasih menjembatani batas antara fisik dan spiritual, menghadirkan harmoni di mana dua jiwa bergetar dalam irama yang sama – irama kehidupan.

Sebaliknya, ketika kasih terputus, komunikasi pun menjadi kabur. Kelelahan, stres, dan kekhawatiran dapat menutupi sinyal-sinyal lembut yang dikirim oleh janin. Maka pentinglah bagi ibu untuk kembali ke *Jalan Kasih* – dengan doa, dengan perhatian penuh, dengan kehadiran yang tenang. Dalam suasana kasih, setiap detik menjadi perjumpaan antara dua kehidupan yang saling menumbuhkan.

Seperti yang sering dikatakan dalam kearifan Jawa, “*mangan ora mangan sing penting ngumpul*” – bukan soal apa yang dimakan, tetapi bagaimana kebersamaan dan kasih menghidupkan. Dalam konteks kehamilan, kebersamaan ibu dan janin adalah persekutuan kasih yang murni. Mereka tidak terpisah oleh kata, tetapi disatukan oleh cinta yang menjadi jalan, kebenaran, dan hidup itu sendiri.

Maka, komunikasi jiwa ibu dan janin adalah *Via Quae Vivificat Est Caritas* – Jalan Kasih yang Menghidupkan. Di dalam kasih itu, ibu tidak hanya memberi kehidupan secara fisik, tetapi juga menyalakan nyala kasih yang akan menjadi dasar bagi kehidupan anaknya kelak.

Kasih menjadi bahasa pertama yang dipelajari janin, bahkan sebelum ia mengenal dunia. Dan dalam setiap detak jantung ibu, kasih itu terus bergetar – menjadi doa, menjadi harapan, menjadi hidup.

Salam dalam kasih dan sukacita – sebab dari kasihlah kita hidup, dan dengan kasih pula kita menumbuhkan kehidupan. ♥☐